

KATAKAN
DENGAN
PUISI
II



I WAYAN RAI S.

KATAKAN DENGAN PUISI II

Penulis

I Wayan Rai S.

Kata Pengantar

Ni Made Ruastiti

Ilustrator

I Wayan "Suklu" Sujana

Pracetak

Slamat Trisila

Penerbit

Cakra Media Utama
(Anggota IKAPI Bali)

Jalan Diponegoro No. 256

Denpasar, Bali 80114

Ponsel: 081239937772

Email: cakra.mediatama@gmail.com

Perpustakaan Nasional RI. Data Katalog dalam Terbitan (KDT)

I Wayan Rai S.

Katakan dengan puisi II / I Wayan Rai S. -- Denpasar : Cakra Media Utama, 2020.
122 hlm. ; 21 cm.

ISBN 978-623-7575-11-5

1. Puisi Indonesia. I. Judul.

899.221 1

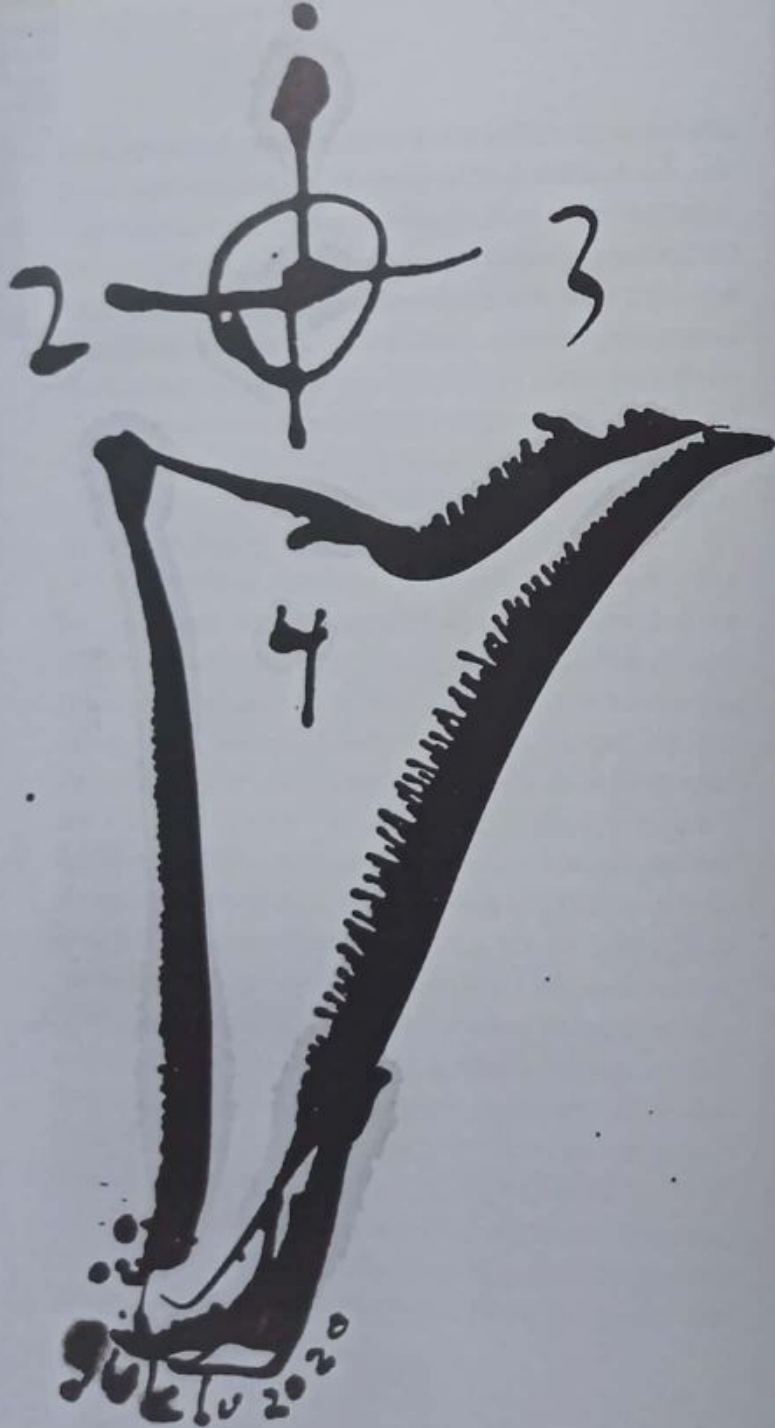


DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	v
PAMAHBAH	vii
KATA PENGANTAR	xvii
PENGANTAR PROSES KREATIF	xxix

Aku Papua	1
Oh Dewi	3
Jejak	5
Cycloop : Tangisku – Tangismu	7
Cintaku Tersangkut di Papua	9
Sepi II	13
Air Campuhan	17
Bersemi di Taman Budaya	19
Misteri Senyum	21
Untukmu Ratna	23
Juli Nanti	27
Rumit dan Sederhana	29
Puh Pucung "Ayu Dyah"	31
Dahaga	35
Cinta	37
Bayang-Bayang Gun N Gan	39
Cinta Terpendam	43





KATA PENGANTAR EKSPRESI ESTETIK KATAKAN DENGAN PUISI II

Dr. Ni Made Ruastiti, SST., MSi.

"What's in a name? That which we call a rose by any other name would smell as sweet."

(Apalah arti sebuah nama? Andaikata kamu memberikan nama lain untuk bunga mawar, ia tetap akan berbau wangi)
William Shakespeare (26 April 1564-23 April 1616)

Bagi sebagian orang, kata, istilah atau nama tertentu bisa jadi tidaklah penting. Tapi bagi kebanyakan orang, suatu kata, istilah atau nama menjadi amat penting, karena kata itu memiliki makna, punya maksud khusus. Begitupun buku "Katakan Dengan Puisi II", karya Prof. Dr. I Wayan Rai S., MA. (yang selanjutnya cukup saya sebut Prof. Rai), Rektor Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Tanah Papua. Di dalamnya, sungguh syarat akan makna yang sudah tentu maksudnya secara pasti hanya beliau dan Tuhan sendiri yang tahu. Sebagai media penyampai perasaan dan pikiran, keberadaan buku puisi ini amat tergantung pada kecakapan penulisnya dalam menggunakan kata-kata.

Maka, ketika saya disodori permintaan untuk memberikan kata pengantar buku ini, saya semula ingin



05.06.2020

EKSPRESI VISUAL, KATAKAN DENGAN PUISI 2

I Wayan Sujana

Latar Belakang

Dua puluh karya puisi tulisan Wayan Rai S. ada di hadapan saya. “Aku Papua”, “Oh Dewi”, “Jejak, Cycloop to”, “Cintaku Tersangkut di Papua”, “Sepi 2”, “Air Campuhan”, “Bersemi di Taman Budaya”, “Misteri Senyum”, “Untukmu Ratna”, “Juli Menanti”, “Rumit dan Sederhana”, “Pupuh Pucung Ayu Dyah”, “Dahaga”, “Cinta”, “Bayang- Bayang Gun N Gan”, “Cinta Terpendam”, “Air Suci”, “Cempaka Gunung Catur”, dan “Eling” dikirimkan melalui email. Kisah perjalanan yang terus ditulis, ditulis lagi setiap waktu. Penulis menyimak setiap kata yang digunakan, kalimat yang dituliskan menjadi rangkaian puisi dan kemudian dibingkai dengan judul. Imaji-imaji visual muncul dibenak, kombinasi dari reduksi pikiran memori dan kenyataan. Wayan Rai S. berbulan madu dengan energi kata-kata mengalir tak terbendung, demikian pula penulis segera ingin membuatkan riwayat fiksi-visual.

Sudah dua puluh tahun kurang lebih saya melakoni kerja kolaborasi fiksi-visual. Bentuk kolaborasi dengan berbagai peran, seperti ilustrator, intertekstual, dan intermingle. Karya-karya fiksi yang sudah pernah menjadi

bagian kolaborasi diantaranya; cerpen, puisi, atau novel atau sebaliknya. Proyek merespons puisi Wayan Rai S. ini adalah kesekian kalinya, hal unik kolaborasi ini adalah saya merespons sebagai ilustrator akan membuat sketsa hampir di setiap puisi. Kerja kolaborasi fiksi-visual semacam ini bagi penulis seperti melakukan riset untuk menemukan kebenaran.

Menyimak setiap kalimat bait puisi menjadi momentum yang beriringan dengan memikirkan kode visual. Menyimak puisi dan memikirkan visual menjadi fenomena proses intelektual. Kata puisi digunakan sebagai sebuah tanda dari sebuah konsep atau ide visual. C.S. Pierce menyebut tanda "sebagai suatu pegangan seseorang akibat keterkaitan dengan tanggapan atau kapasitasnya. Proses konsep fiksi menuju ekspresi visual bagi penulis merupakan tindakan komunikasi tanda ke-tanda. Hal ini dapat menjadi metode praksis penciptaan seni.

Visual berupa konsep acak berkelindan di antara kesadaran imajinatif-intuitif. Pada penjelasan 'Filsafat Seni-CC Theory' Karya seni berada pada jiwa atau pikiran seniman, seni merupakan ekspresi dari intuisi (Croce) atau imajinasi (Collingwood), dimana intuisi dan imajinasi berlangsung secara bersamaan. Gambaran apreori imajinatif ini menjadi material objek yang kemudian perlu tindakan ekspresi berikutnya di atas medium tertentu. Pada aras pengekspresian inilah kelak persoalan-persoalan mesti dieksekusi dengan tepat sehingga setelah ditaut kawinkan fiksi verbal dengan fiksi visual tersebut

menikah saling menggugah.

Puisi (verbal) menggunakan rangkaian kode-kode tersendiri (dalam hal ini sebagai objek karya artistik), begitu pula sketsa (visual) memiliki kode-kode tersendiri. Dua model kode (bahasa) yang khas, diharapkan satu nafas saling menguatkan. Bila puisi menggunakan kata yang esensial, dipilih melalui perenungan, abstraktif maka penentuan bahasa visual (sketsa) akan menggunakan sifat-sifat tersebut juga. Bagaimana puisi tersebut akan ditransformasi menjadi sketsa melalui kode-kode garis yang esensial, abstraktif, ekspresif, dan penuh perenungan (pertimbangan-pertimbangan) akan menjadi masalah dalam perwujudan sketsa-sketsa.

Bentuk garis yang tertera pada suatu bidang memberi sugesti psikis yang berbeda-beda, menunjukkan karakter-karakter serta sifat tertentu. Garis liris digoreskan secara pelan mendalam, demikian sebaliknya garis ekspresif digoreskan secara lugas spontan, keduanya menghasilkan jejak garis yang berbeda. Seniman Widayat adalah seniman sampai akhir hayatnya menggunakan ekspresi garis liris, Nyoman Gunarsa kebalikannya menggunakan garis lugas spontan ekspresif dalam karya-karyanya. Satu keadaan tertentu (*ngunde bayu*) mesti dilalui untuk mencapai garis eksperimental yang diinginkan tersebut. Tampak garis apapun itu, dapat dipahami oleh apresian karena memiliki kontekstual dengan pengalaman, Bell menyatakan sebagai bentuk bermakna (*significant form*). Keterampilan, wawasan, dan pengalaman menjadi sumber penting sebagai bekal untuk mencapai karakter

garis yang diharapkan. Aspek-aspek yang disebutkan di atas menjadi pertimbangan-pertimbangan untuk mencapai karakter garis yang diinginkan.

Penulis berkehendak mencapai bentuk yang diinginkan mengacu pada bentuk bermakna ikonik dengan bahasa paling sederhana (garis). Bentuk ikonik yang dimaksud berkecenderungan memberi pengalaman dan jenis emosi tertentu pada apresiasi. Kombinasi bentuk ikonik dengan garis-garis khas nantinya dapat menunjukkan tampakan bentuk yang meruang, sehingga pada akhirnya mengunci emosi estetis apresiasi. Hal mendasar ini menjadi pertimbangan-pertimbangan yang sangat krusial bagi penulis.

Selanjutnya mengorganisasi garis-garis di atas media tertentu (kertas berbagai jenis dan alat menggores), melalui prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah formalisme. Alat dan bahan adalah piranti berikutnya yang sangat menentukan dalam pengekspresian gagasan-gagasan garis pada tampakan datar. Pada tahapan pengekspresian di atas media yang dipilih ini menimbulkan permasalahan tersendiri yang juga mesti dituntaskan. Berdasarkan tujuan dan masalah-masalah yang sudah dipaparkan di atas penulis akan menjalankan projek ini dengan metode yang paling tepat.

Metode Penelitian-Penciptaan

Langkah-langkah penciptaan lebih sederhana tanpa melalui riset menemukan ide pemantik. Puisi-puisi Wayan Rai S. menjadi triger pemantik melakukan tindakan pen-

ciptaan sketsa (*M-making blueprint of contemporary art based on society*). Selain itu tindakan awal mengartikulasi sumber-sumber diantaranya; 1. Seluruh pengalaman bawah sadar (*unconscious*); 2. wawasan; 3. ilmu pengetahuan, 4. alam, 5. serta Spiritualitas. Lima aspek tersebut menjadi bahan riset dan sumber-sumber epistemologi penciptaan 'Ekspresi Visual pada *Katakan Dengan Puisi 2*'.

Langkah berikutnya menggunakan tahapan kedua dari metode penciptaan MAL, yakni *A-accomplish Singularity Contemporary Art Based on Society With Deep Spirituality* (menyelesaikan karya seni rupa pertunjukan kontemporer berbasis masyarakat melalui spiritual yang mendalam). Tiga tahapan dalam prosedur, yakni *Visual Excavation* (penggalian rupa); *Exploration of visual concepts* (eksplorasi konsep rupa); *Formation* (pembentukan dan narasi konsep).

Tahapan akhir metode yang digunakan adalah *inter-comunication*. Penulis menunjukkan hasil eksplorasi bentuk respons puisi pada Wayan Rai S. (pencipta puisi), serta penerbit dan desainer cover buku. Melalui *inter-comunication* diharapkan mencapai kesepakatan.

Pembahasan

Mengoleksi Kata. Dua puluh judul puisi Wayan Rai S. penulis pahami sebagai teks verbal yang mengacu (*referent*) pada tanda yang ada di alam (*icon*). Melalui acuan teks verbal ini, penulis melakukan seleksi pada kata atau kalimat yang dirasa kuat mewakili satu

judul puisi. Melalui seleksi kata referensial ini penulis mendapatkan data awal yang sangat berguna sebagai objek material. Data awal ini selanjutnya sebagai *keyword* pengembangan konsep visual, selanjutnya ditumbuhkembangkan secara *interpretative*. Misalnya, puisi dengan judul, "Oh Dewi".

Hidupku di atas awan
Menerawang teman setia
Sedang mendekap dewi cantik
Senjata tertajam dalam kehidupan
Lanjutkan
Jeritku dari atas burung besi
Hanya terdengar oleh hati suci
Diikuti oleh senyum penuh makna

Mendakilah terus sahabat sejati
Lewati debu dan kerikil
Semakin tinggi
Terasa semakin berat
Namun semakin berisi
Semakin cantik
Semakin asyik
Semakin indah
Buatku berteriak lebih keras dalam jiwa

Tundukkan dunia ini
Dengan kecantikan dan keindahanmu

Kata 'di awan' dan 'dewi cantik' menjadi tanda yang mengacu pada *icon* 'awan' dan 'wanita cantik' diseleksi sebagai *keyword* visual, kemudian diacu sebagai konsep

visual. Pada setiap puisi dikoleksi satu sampai tiga kata, selanjutnya penulis menuju tahap berikutnya, yaitu *Visual Excavation* (penggalian rupa). Koleksi kata mencapai dua puluh lebih dari 20 puisi Wayan Rai S., adapun kata-kata yang sudah menjadi koleksi penulis diantaranya:

MATAHARI TERBIT, DI ATAS AWAN, DEWI CANTIK, ANAK CUCUMU, TANGISKU, K24, NYEPI, DUA SEJOLI, MENDEKAP, LULUH, KELUARGA, ISTRIKU, BURUNG CENDRAWASIH, TAMAN BUDAYA, SUKMAMU, DIKUNCIR, MANUK DEWATA, 69, BERDUA, ISTAKARI, SEMARE RATIH, CBLK, HIRUK PIKUK, MEKARYE,

Berdasarkan koleksi kata-kata ini penulis melakukan tindakan berikutnya, yakni tahapan kedua metode MAL. *A-accomplish singularity contemporary performing art based on society with deep spirituality* (menyelesaikan karya seni rupa pertunjukan kontemporer berbasis masyarakat melalui spiritual yang mendalam). Pada tahapan ini dibagi lagi menjadi tiga proses yang dilakukan bertahap yakni: 1 *Visual Excavation* (penggalian rupa); 2 *Exploration of visual concepts* (eksplorasi konsep rupa); 3 *Formation* (pembentukan dan narasi konsep).

Visual Excavation (Penggalian Rupa)

Penggalian rupa sebagai tahapan penjelajahan bentuk di atas media kertas dengan tinta ink sebagai alat ekspresi. Corat-corek di atas media kertas secara intuitif-imajinatif dilakukan secara simultan. Berdasarkan koleksi

kata puisi yang telah menjadi *keyword* penulis melakukan aktivitas corat-coret garis. Corat-coret pada dataran kertas berbagai jenis dengan alat tertentu menggunakan tinta ink ini eksperimen penggalian rupa. Tindakan ini diawali dengan berbagai persiapan diantaranya: Koleksi kata (puisi); Subjek (penulis); Material (bahan dan alat) serta site tempat eksekusi (studio).

Bahan dan alat yang biasa penulis gunakan adalah berbagai jenis kertas dan tinta ink serta alat kusus. Dibawah ini bahan dan alat yang digunakan.

Jenis-jenis kertas yang digunakan diantaranya: HVS, Art Paper, Chinese Paper, Kertas Kalkir, Book Paper, serta Samson Kraft. Jenis-jenis kertas ini dipilih karena masing-masing kertas memiliki kelenturan dan daya serap yang berbeda-beda, dampak dari sifat tersebut adalah memberi efek karakter garis yang berbeda-beda, karena itu penulis menggandrunginya.

Alat-alat yang digunakan adalah tinta ink serta botol kecil yang ujungnya lancip (berbagai jenis ukuran) berbahan logam. Penulis menggunakan alat ini karena sangat cocok dengan gaya ungkap, serta dapat memenuhi kriteria bentuk-bentuk garis yang diinginkan.

Site atau studio bagian penting dalam proses eksekusi proyek ini. Studio yang luas, supaya dapat menampung dataran kertas yang sudah selesai dikerjakan. Dataran kertas dijejer tidak boleh bersentuhan, sementara menunggu tinta ink kering. Kenapa demikian, penulis dalam mengeksekusi gagasan-gagasan visual di atas kertas

sangat ekspresif, cepat, hampir setiap menit menghasilkan 5 sketsa. Proses cepat semacam ini dikarenakan alat yang digunakan memiliki kuntruksi tumpahan ink yang sangat tinggi.

Koleksi kata, bahan, dan berikutnya penulis (seniman) menyiapkan diri (waktu dan kerangka imajinatif) siap menumpahkan visual ke atas dataran kertas. Penulis menyiapkan diri dengan berbagai aktivitas sebelumnya seperti membaca dan melihat pustaka. Setelah dirasa cukup aktivitas visual dimulai.

Garis Dasar. Tahapan ini menghasilkan kemungkinan-kemungkinan artistik mencapai ratusan lembar dengan berbagai karakter goresan, seperti garis lentur, garis berupa bloking, garis liris, garis ekspresif, dan garis tegas. Garis dasar yang dimaksudkan di sini adalah membuat garis nir-bentuk (tanpa bentuk-bentuk yang ada di alam). Goresan-goresan bersifat abstrak tanpa mengacu pada beberapa *icon* tertentu. Eksperimen garis dasar ini untuk menemukan dan mencapai karakter garis yang diinginkan.

Penulis menghentikan tindakan menggores garis dasar ini bila sudah dirasa cukup, dalam pengertian karakter garis-garis tersebut sudah sesuai kebutuhan dan *skill* penulis. Berikut tabel model karakter garis yang dihasilkan.

Koleksi Kata	Garis Liris	Garis Ekspresif	Garis Kombinasi
Matahari Terbit, Di Atas Awan, Dewi Cantik, Anak Cucumu, Tangisku, K24, Nyepi, Dua Sejoli, Mendekap, Luluh, Keluarga, Istriku, Burung Cendrawasih, Taman Budaya, Sukmamu, Dikuncir, Manuk Dewata, 69, Berdua, Istakari, Semare Ratih, Cblk, Hiruk Pikuk, Mekarye,			

Exploration of Visual Concepts (Eksplorasi Konsep Rupa)

Visual excavation menghasilkan goresan seperti pada tabel (1), selanjutnya menjadi rujukan untuk membuat *Exploration of visual concepts* (eksplorasi konsep rupa). Skill yang sudah menjadi bagian subjek penulis di tahapan *visual excavation* ini dikembangkan ke dalam bentuk yang lebih riil, memasukkan kandungan bentuk. Pada tahapan *exploration of visual concepts* bentuk-bentuk disisipkan sesuai dengan koleksi kata. Penggam-

baran bentuk masih bersifat abstraktif, penggalan bentuk masih menandai unsur-unsur tertentu, seperti kepala burung, bagian sebuah pohon, dan lain-lainnya. Bentuk diwujudkan secara ekspresif.

Setelah mengasilkan ratusan lembar goresan-goresan dengan sisipan bentuk-bentuk ini kemudian diseleksi, beberapa kemungkinan ekspresi bentuk tersebut selanjutnya dapat dipilih ke tahapan berikut (*desain breaaf*). Di bawah ini tabel hasil *exploration of visual concepts*.

Koleksi Kata	Bentuk Garis Liris	Bentuk Garis Ekspresif	Bentuk Garis Kombinasi
Matahari Terbit, Di Atas Awan, Dewi Cantik, Anak Cucumu, Tangisku, K24, Nyepi, Dua Sejoli, Mendekap, Luluh, Keluarga, Istriku, Burung Cendrawasih, Taman Budaya, Sukmamu, Dikuncir, Manuk Dewata, 69, Berdua, Istakari, Semare Ratih, Cblk, Hiruk Pikuk, Mekarye,			

Formatting

Tahap *formatting* merupakan tahap penentuan. Hasil goresan bentuk-bentuk pada tahap *Exploration of visual concepts* pada tabel beberapa dipilih, karena pada proses tersebut sudah mengakomodasi visual yang diinginkan. Dari ketiga kolom hasil goresan (liris, ekspresif, dan kombinasi liris-kombinasi), goresan serta sisipan bentuk kombinasi menjadi pilihan. Hal-hal yang dijadikan acuan memilih garis kombinasi liris-ekspresif karena; garis kombinasi dapat membentuk kesan bervolume/berdimensi, memberi kesan gerak, metaforik, dan dinamis.

Tahapan *formatting* atau pembentukan, menggunakan goresan kombinasi liris-ekspresif. Pada tahap ini jenis kertas yang digunakan juga ditentukan seperti kertas dengan daya serap cukup dan lentur HVS, Chinese paper, dan art paper menjadi pilihan. Ketiga kertas tersebut memberikan efek seraf yang sesuai dengan kebutuhan. Permukaan kertas tidak terlalu halus memiliki keunikan dalam menahan tinta ink.

Ratusan sketsa yang dihasilkan dipilih beberapa yang paling mewakili, paling tidak mendekati koleksi kata yang sudah didapat pada langkah awal penelitian ini. Pada tahapan ini bentuk-bentuk dibuat piguratif. *Icon* yang digambarkan terwakili, simple, dan simbolik. Cara penggambaran seperti ini dilakukan dengan tujuan dan harapan dapat menyamakan frekwensi dengan suasana serta makna puisi.

Di bawah ini beberapa hasil tahap *formatting*.

Koleksi Kata	Formatting				
Matahari					
Terbit, Di					
Atas Awan,					
Dewi Cantik,					
Anak Cucumu,					
Tangisku,					
K24, Nyepi,					
Dua Sejoli,					
Mendekap,					
Luluh, Keluarga,					
Istriku, Burung					
Cendrawasih,					
Taman Budaya,					
Sukmamu,					
Dikuncir,					
Manuk Dewata,					
69, Berdua,					
Istakari, Semare					
Ratih, Cblk,					
Hiruk Pikuk,					
Mekarye,					

Tiga tahapan, metode penciptaan MAL, yakni *A-accomplish Singularity Contemporary Art Based on Society with Deep Spirituality* (menyelesaikan

karya seni rupa pertunjukan kontemporer berbasis masyarakat melalui spiritual yang mendalam) yakni; *Visual excavation*, *Exploration of visual*, dan *Formatting* berdampak pada temuan estetik.

Koleksi kata seperti 'diatas awan' ataupun 'dewi cantik' membangkitkan emosi dan menarik memori-memori penulis tentang awan dan dewi. Tindakan selanjutnya adalah membuka, mempertunjukkan, perasaan sejelas dan sekuat mungkin menjadi bentuk melalui garis kombinasi liris-ekspresif. Unsur-unsur bentuk penulis jadikan sarana untuk mengkomunikasikan gagasan atau berbagai perasaan-perasaan tertentu (relevan dengan tangkapan pada puisi). Apa yang dilontarkan oleh Leo Tolstoy dengan teorinya bahwa seni merupakan komunikasi emosi yang disampaikan seniman kepada publiknya, dapat dilihat ciri-ciri umum secara visual seperti; distorsi/pemiuhan, *brushstroke*, dan warna mewakili emosi/aspek psikologis tertentu.

Penulis dapat katakan distorsi atau pemiuhan adalah upaya penggalian bentuk bermakna (*significant form*) untuk mencapai bahasa visual paling metaforik. Untuk mencapainya menerapkan garis lugas dan esensial sehingga bentuk yang dihasilkan sangat *simple*. Pencapaian garis *simple* ini dalam upaya memberi ruang imajiner-intertekstual, apresian berperan menambahkan imaji visual sesuai dengan konteks pengalaman masing-masing.

Infak goresan pada dataran kertas menimbulkan *brushstroke*. Penulis menggunakan *brushstroke/*

goresan kombinasi liris/ekspresif selain untuk mengasilkan bentuk metaforik sekaligus simbolik. Bentuk yang *simple* memunculkan paling esensial dari satu *icon* dapat memberi kesan simbolik seseorang dan atau komunitas tertentu. Tingkat penerimaan simbol yang dimaksudkan berkenaan pola pikir, pengalaman, dan tingkat wawasan.

Kesimpulan

Setelah tindakan penelitian melalui beberapa tahapan, yaitu *Pertama*, penentuan objek material (koleksi kata), *Kedua*, tahapan konsep visual sampai pembentukan (*1. Visual Excavation*, *2. Exploration of visual conscepts*, *3. Formation*) dapat penulis simpulkan sebagai berikut.

Memiliki koleksi kata dari puisi-puisi Wayan Rai S. di antaranya; MATAHARI TERBIT, DI ATAS AWAN, DEWI CANTIK, ANAK CUCUMU, TANGISKU, K24, NYEPI, DUA SEJOLI, MENDEKAP, LULUH, KELUARGA, ISTRIKU, BURUNG CENDRAWASIH, TAMAN BUDAYA, SUKMAMU, DIKUNCIR, MANUK DEWATA, 69, BERDUA, ISTAKARI, SEMARE RATIH, CBLK, HIRUK PIKUK, MEKARYE. Kata-kata ini menjadi variabel objek material yang sangat inspiratif, terus-menerus menjadi air kreativitas.

Mengasilkan ratusan lembar karya sketsa yang dapat dibagi menjadi 3 (tiga) kecendrungan visual, yakni *Pertama*, sketsa bersifat abstrak (nir-rupa), visual berupa goresan-goresan belaka tanpa mengacu pada

icon tertentu; *Kedua*, sketsa bersifat abstraksi (rupa-
imajinatif), tampak goresan-goresan secara samar
menunjukkan icon-icon tertentu di alam; *Ketiga*, sketsa
figure (*figurative*), tampak goresan-goresan sangat
tegas memvisualkan bentuk icon tertentu. Goresan yang
dihasilkan penulis mencirikan idiolek penulis, berbeda
dengan goresan-goresan seniman I Nyoman Gunarsa,
Widayat, dan I Made Wianta, serta seniman-seniman
lainnya.

Penelitian akademis ini masih ada bias subjektif,
tentu perlu konsistensi yang terus berkelanjutan, sehingga
menelorkan idiolek yang dapat memperkaya visual
kultural kita, dan dapat memberi inspirasi pada seniman
muda, serta dunia akademik menyangkut praksis seni.

Daftar Rujukan

- Asa Berger, Arthur. 2000. *Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana.
- Suryajaya, Martin. *Sejarah Estetika*. Jakarta: Penerbit Gang Kabel.
- Sujana, I Wayan, dkk. 2019. "Light Pattern, Labirin Ruang Masif." *Mudra Jurnal Seni Budaya* Volume 34 NO. 3, September, Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Van den Braembussche, Antoon. 1994. *Thinking Art, An Introduction to Philosophy of Art*. Springer.com.